PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PREDIKTABILITAS LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA DENGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN *GENDER* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Sri Rahayu
Ayshiela.rafa@gmail.com
Universitas Esa Unggul

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap prediktabilitas laba perbankan dengan tingkat kesehatan bank sebagai variabel intervening dan gender sebagai variabel moderating. Mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit, sedangkan gender merupakan proporsi perempuan dalam dewan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda, regresi uji interaksi dan regresi logistik ordinal. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensionla yang sudah "go publik" yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediktabilitas laba dan tingkat kesehatan bank dengan adanya moderasi gender adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit. Tingkat kesehatan bank memediasi hubungan mekanisme corporate governance terhadap prediktabilitas laba dan pengaruh ini juga dipengaruhi oleh gender.
Temuan penelitian ini adalah pentingnya penerapan mekanisme corporate governance yang baik yang ditujukan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta membuat bank lebih tahan dalam menghadapi krisis dengan mengafirmasi kembali peran dan pengaruh keberadaan perempuan dalam jajaran anggota dewan terhadap tingkat kesehatan bank dan prediktabilitas laba.

Kata Kunci: mekanisme *corporate governance*, gender, tingkat kesehatan bank, prediktabilitas laba

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran, sekaligus sebagai sarana pelaksanaan kebijakan moneter. Keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun sebagai suatu sistem, merupakan suatu prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat, prasyarat bagi kebijakan moneter yang efektif. Profitabilitas perbankan dinilai berada dalam tekanan selama periode 2014 sampai 2015 dan diperkirakan berlanjut pada 2016. Meningkatnya biaya dana (cost of fund) menjadi penyebab utama penurunan pendapatan bunga bersih, ditambah dengan adanya peningkatan kredit bermasalah yang ikut mendorong peningkatan biaya pencadangan CKPN. Sementara, fee based income belum sepenuhnya bisa menutupi biaya operasional sehingga laba bersih menjadi tertekan. Pemutusan hubungan karyawan atau PHK umumnya terjadi di bank-bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh investor asing. PT Bank CIMB Niaga Tbk jtelah mengurangi jumlah pegawai hingga 1.426 orang di tahun 2015 lalu. Sedangkan di tiga bulan pertama tahun 2016 ini, CIMB mengurangi 143 karyawan. Bank lain yang juga melakukan PHK adalah Bank Danamon.

Bank perlu meningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* yang bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan dapat melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/ 15/ DPNP/ 2013). Semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan akan meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola yang baik (*good governance*) serta fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18 /POJK.03/2016).

Penambahan gender dalam penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa gender merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perempuan diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat terjadi kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria (Jamilah *et al*. 2007). Kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy, 1986). Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapat akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam.

KERANGKA TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*) menyatakan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang saham/ shareholder) menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manajer) untuk melakukan jasa bagi kepentingan prinsipal, termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan

keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan tersebut akan menimbulkan konflik apabila manajer berusaha untuk memaksimalkan utilitas pribadinya dengan mengorbankan kesejahteraan pemilik.

Teori sinyal menyatakan bagaimana seharusanya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang berkualitas baik akan sengaja memberikan sinyal kepada pasar. Berdasarkan *signalling theory*, manajer memiliki pilihan untuk mengkomunikasikan kualitas perusahaan dengan berbagai cara. *Signalling theory* mengklasifikasikan sinyal menjadi dua kelompok besar yaitu sinyal secara langsung dan sinyal secara tidak langsung. Sinyal secara langsung tercermin dalam pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan sinyal secara tidak langsung diantaranya terkait dengan jumlah ekuitas yang dipertahankan, kualitas audit, struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi, dan publikasi peramalan perusahaan.

Gender adalah perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilainya (Marmawi,2009). Nilai disini berkaitan dengan peran yang diaktualisasikan dalam masyarakat. Dari perbedaan ini, munculah karakteristik seorang pemimpin yang dipengaruhi oleh *gender*, misalnya pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan memiliki sifat kepemimpinan yang berbeda yang dipengaruhi oleh perbedaan *gender* tersebut. Teori-teori dan ideologis kesetaraan gender bermuara pada teori sosial besar yaitu teori Feminism dimana perjuangan semua aliran femisme ialah mereka berupaya memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan status serta peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada lagi terjadi ketimpangan gender di dalam masyarakat.

Prediktabilitas laba didefinisikan sebagai ukuran kualitas laba yang didasarkan atas kemampuan laba untuk memprediksi laba itu sendiri. Belkoui (1993) menyimpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan atas analisis seri waktu, diketahui bahwa laba yang dilaporkan memiliki sifat dapat meningkatkan isi informasi, yaitu mencakup kemampuan prediksi dan nilai umpan balik. Laba merupakan suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Corporate Governance definisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. (FCGI, 2003). Mekanisme corporate governance diproksikan dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit

Komposisi dewan komisaris merupakan perbandingan jumlah keanggotaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal. Ukuran dewan komisaris juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas tugas pengawasan.

Studi empiris menyimpulkan bahwa sejumlah besar anggota dewan komisaris mungkin akan menyebabkan dewan komisaris yang lebih independen dan menyediakan lebih banyak keahlian, pengalaman, pengetahuan, dan keragaman untuk meningkatkan kapasitas pemantauan dewan dan karenanya, mereka dapat mendelegasikan tanggung jawab lebih dari pada ukuran dewan komisaris yang kecil (Dalton et al, 1998),

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi . Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Satu unsur penting dari mekanisme hak hak para pemegang saham adalah peran investor institusional dalam mempengaruhi keputusan manajerial. Ketika kepemilikan institusional meningkat, mereka menjadi lebih aktif terlibat dalam perusahaan yang dimilikinya (Jiang dan Anandarajan, 2009).

Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. kepemilikan wajib bagi dewan dan manajemen dapat secara efektif memotivasi kinerja para manajer, dan menciptakan insentif bagi direktur independen untuk memonitor manajemen, merupakan hal untuk mempercayai bahwa mandatory shareholding diharapkan dapat berhubungan dengan kualitas laba akuntansi (Niu, 2006)

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Kep-339/BEJ/07-2001 mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat professional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Al-Abbas 2009).

Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Di bawah ini adalah kerangka penelitian berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas:

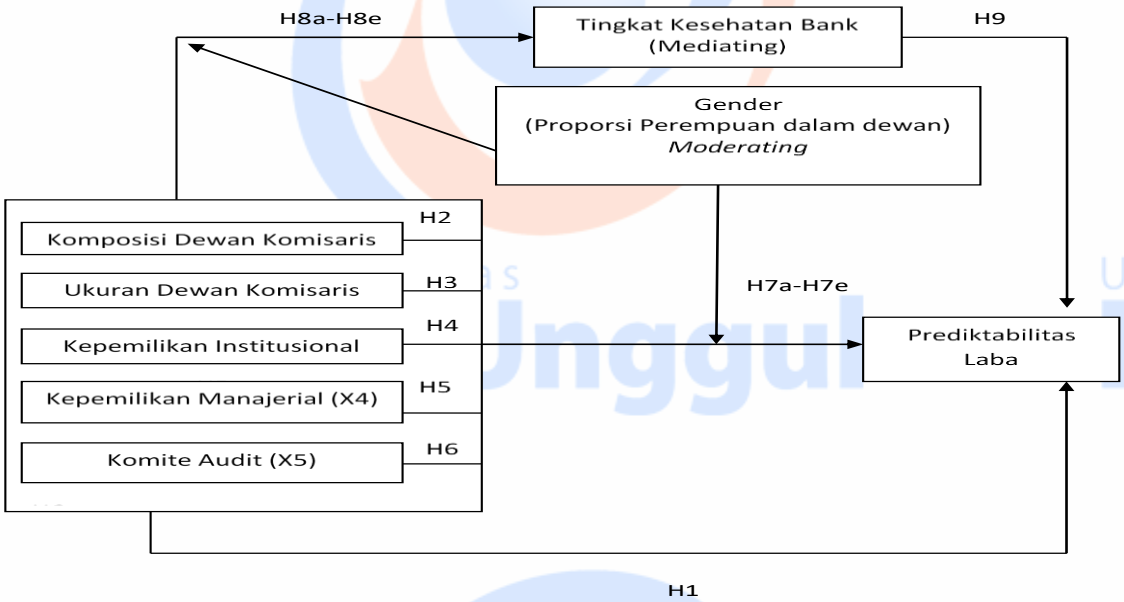

Model Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

H1 : Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap prediktabilitas laba

H2 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap prediktabilitas laba.

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap prediktabilitas laba.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap prediktabilitas laba.

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap prediktabilitas laba

H6 : Komite audit berpengaruh terhadap prediktabilitas laba.

H7a : Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan memoderasi pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap prediktabilitas laba

H7b : Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap prediktabilitas laba

H7c : Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap prediktabilitas laba

H7d : Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap prediktabilitas laba

H7e : Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap prediktabilitas laba

H8a : Komposisi dewan komisaris yang dimoderasi oleh proporsi perempuan dalam dewan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

H8b : Ukuran dewan komisaris yang dimoderasi oleh proporsi perempuan dalam dewan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

H8c : Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh proporsi perempuan dalam dewan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

H8d : Kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh proporsi perempuan dalam dewan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

H8e : Komite audit yang dimoderasi oleh proporsi perempuan dalam dewan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank

H9 : Tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap prediktabilitas laba

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Desain penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative. Penelitian ini menggunakan data sekunder, karena data dikumpulkan dari sumber data yang telah ada (Sekaran, 2000). Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan bank umum konvensional yang sudah "go publik" yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang bisa dilihat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (*ICMD)* dari Direktori Perbankan Indonesia dari tahun 2011 – 2015, serta dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Proxy	Skala Pengukuran
1.	Prediktabilitas laba	Prediktabilitas laba didefinisikan sebagai ukuran kualitas laba yang didasarkan atas kemampuan laba untuk memprediksi laba itu sendiri	Variabel prediktabilitas laba akuntansi diukur dari deviasi standar residual dari formula persistensi laba. Rumus persistensi laba: Eit = a + bEit-1 + e dengan, Eit-1=laba akuntansi perusahaan i pada tahun sebelum tahun t Eit = laba akuntansi perusahaan i pada tahun t e = eror Rumus prediktabilitas laba berdasarkan standar deviasi dari persistensi laba: 1. Varian = $S^2 = \frac{\sum(Xi-\overline{X})^2}{N}$ Dimana : Xi: Data individual ke-1,2,…n $\overline{X}$: Rata-rata hitung N: Banyak data (sampel) 2. Standar Deviasi S = $\sqrt{Varians}$	Rasio

2.	Komposisi Dewan Komisaris	Komposisi dewan komisaris merupakan perbandingan jumlah keanggotaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris	Persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel KDK=∑ Komisaris independen / ∑ Dewan komisaris	Rasio
3.	Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal.	Total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel. UDK = ∑ Anggota dewan komisaris	Interval
4.	Kepemilikan manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun dewan komisaris perusahaan	Besarnya persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen / direktur dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar KM=∑saham yang dimiliki manajemen dan dewan komisaris / ∑saham yang beredar	Rasio
5.	Kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi	Besarnya persentase jumlah saham yang dimilki oleh institusi terhadap total saham yang beredar KI=∑saham dimiliki institusi / ∑saham yang beredar	Rasio
6.	Komite audit	Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya	Jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. KA = ∑Anggota komite audit perusahaan	Interval

7.	*Gender*	Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan	Proporsi perempuan dalam dewan perusahaan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan perusahaan, yang merupakan gabungan antara direksi dan komisaris. Gender=$\frac{\sum \text{perempuan dalam dewan}}{\sum \text{anggota dewan}}$	Rasio
8	Tingkat Kesehatan Bank	Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik	1. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR. a. Risiko Kredit NPL = $\frac{\text{Bad Debt}}{\text{Total Loan}}$ X 100% b. Risiko Likuiditas LDR = $\frac{\textit{Total Loan}}{\textit{Total Deposit}}$ X 100% c. Return On Asets (ROA) ROA = $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$ x 100% d. Net Interest Margin (NIM) NIM= $\frac{\text{Pend. Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Prod}}$ x100% e. Capital Adequacy Ratio CAR = $\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$ X 100% 2. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank daritahun 2011 hingga tahun 2015. Nilai komposit untuk rasio keuanganmasing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akanbernilai sebagai berikut: a. Peringkat 1= dikalikan 5 b. Peringkat 2 = dikalikan 4	Ordinal

			c. Peringkat 3 = dikalikan 3 d. Peringkat 4 = dikalikan 2 e. Peringkat 5 = dikalikan 1 Nilai komposit yang telah diperoleh dari perkalian tersebut di atas kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut: 1.Nilai 86-100 = Sangat Sehat (PK1) 2. Nilai 71-85 = Sehat (PK 2) 3. Nilai 61-70 = Cukup Sehat (PK 3) 4. Nilai 41-60 = Kurang Sehat (PK 4) 5. Nilai <40 = Tidak Sehat (PK 5)	

Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap prediktabilitas laba dan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap prediktabilitas laba dengan gender sebagai variabel moderasi dan tingkat kesehatan bank sebagai variabel intervening. Model yang dibentuk dalam penelitian terdiri dari empat model yaitu:

1. Model Pertama

   PL = α + ß1KDK +ß2UDK+ ß3KI + ß4KM + ß5KA + e .....(H1-H6)

2. Model Kedua

   PL = α + ß1KDK +ß2UDK+ ß3KI + ß4KM + ß5KA + ß6KDK*GND + ß7UDK*GND + ß8KI*GND + ß9KM*GND + ß10KA*GND + e .....(H7a-7e)

3. Model Ketiga

   Ln [P/(1-P)] = α + $ß_{mx1}$KDK +$ß_{mx2}$UDK+ $ß_{mx3}$KI + $ß_{mx4}$KM + $ß_{mx5}$KA + $ß_{mx6}$KDK*GND + $ß_{mx7}$UDK*GND + $ß_{mx8}$KI*GND + $ß_{mx9}$KM*GND + $ß_{mx10}$KA*GND + e.....(H8a-8e)

4. Model Keempat

   PL = α + ßKDK +ß2UDK+ ß3KI + ß4KM + ß5KA + ß5TKS+ e.....(H9)

HASIL PENELITIAN

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KDK	150	0,25	1,00	0,58	0,11
UDK	150	2	9	5,19	1,77
KI	150	0,11	0,99	0,77	0,23
KM	150	0,00	0,28	0,012	0,042
KA	150	2	8	3,99	1,18
GND	150	0,00	0,44	0,13	0,11
TKS_BANK	150	1	4	1,67	0,74
PL	150	95,71	245792,50	29100,54	47154,29
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Output Data SPSS 20

Variabel komposisi dewan komisaris mempunyai nilai terendah 0,25 yaitu Bank Pan Indonesia dan yang tertinggi 1 yaitu Bank MNC Internasional, *mean* 0,58 dan standar deviasi 0,11. Nilai *mean* 0,58 ini berarti rata-rata perusahaan perbankan Indonesia memiliki komposisi dewan komisaris yang merupakan komposisi komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris seluruhnya dalam satu perusahaan adalah sebesar 58 persen. Variabel ukuran dewan komisaris merupakan jumlah total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Rata-rata ukuran dewan komisaris yaitu sebesar 5,19 dengan standar deviasi sebesar 1,77, dan jumlah personel dewan komisaris maksimum yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebanyak 9 anggota yaitu pada Bank Permata dan paling sedikit 2 anggota pada Bank MNC Internasional. Nilai minimum untuk kepemilikan institusional sebesar 0,11 sedangkan untuk nilai maksimal diperoleh nilai sebesar 0,99 dimana hal ini perusahaan tersebut memiliki jumlah saham institusi dalam jumlah yang besar dari jumlah saham beredar. Nilai rata-rata untuk variabel ini diperoleh nilai sebesar 0,77 atau sebesar 77 persen dengan standar deviasi sebesar 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusional yang besar dapat mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela, karena investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investors* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak mudah percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajemen seperti tindakan manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 terdapat pada 13 bank yang diobservasi dalam penelitian ini dan nilai maksimum sebesar 0,28. Rata-rata kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan perbankan di Indonesia yang tidak terlalu besar yaitu rata-rata sebesar 0,012 dengan standar deviasi 0,04. Dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan di Indonesia tidaklah signifikan terhadap jumlah saham yang ada. Nilai minimum komite audit sebesar 2 menunjukkan jumlah anggota komite yang ada yaitu 2 personel di Bank Windu Kentjana Internasional dan nilai maksimum sebesar 8 yang menunjukkan terdapat delapan personel anggota komite audit yang dimiliki oleh tujuh bank dalam perusahaan perbankan yang diobservasi dalam penelitian ini. Rata-rata jumlah anggota komite audit perbankan di Indonesia memiliki nilai sebesar 3,99 dengan

standar deviasi sebesar 1,18 yang berarti bahwa perusahaan sampel sebagian besar memiliki jumlah komite audit 3 yang berarti telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh Bapepam untuk jumlah komite audit yaitu sekurang-kurangnya 3 orang.

Variabel *gender* dalam hal ini proporsi perempuan dalam dewan perusahaan baik dewan komisaris maupun direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,44 dengan nilai rata-rata sebesar 0,13 dan standar deviasi sebesar 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa ada emiten yang tidak memposisikan perempuan dalam dewan perusahaan. Sementara nilai mean 0,13 dan standar deviasi sebesar 0,11 dimana artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai mean dengan nilai standar deviasi dan sebaran data untuk variable gender cenderung ke rata–rata, yang berarti menunjukan perusahaan sampel memiliki komposisi perempuan dalam dewan yang tidak jauh berbeda atau hampir sama. Variabel tingkat kesehatan bank yang merupakan kondisi dimana bank dapat beroperasional dengan baik memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 4. Rata-rata perbankan di Indonesia memiliki nilai sebesar 1,67 dengan standar deviasi sebesar 0,74 dimana dari seluruh periode penelitian (2011-2015) mengindikasikan bahwa rata-rata kondisi kesehatan bank adalah memiliki peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Kondisi kesehatan bank diharapkan mampu memberikan sinyal yang baik kepada investor.

Variabel prediktabilitas laba menunjukkan nilai minimum sebesar 95,71 terjadi pada Bank BNI dan nilai maksimum sebesar 245792,50 terjadi pada Bank BRI. Nilai rata-rata prediktabilitas bank umum konvensional yang sudah go public sebesar 29100,54 dengan standar deviasi sebesar 47154,29. Hal ini menunjukkan bahwa nilai deviasi standar yang besar menunjukkan kualitas laba yang rendah dan kemampuan prediktabilitas laba bank selama waktu observasi mengalami penurunan sejalan dengan kondisi perekonomian Indonesia yang penuh dengan ketidakpastian.

I. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

a. Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one samplekolmogrovsmirnov test*, yang mana jika nilai *asymp.sig* (2-tailed) > 0,05, maka distribusi residual dikatakan normal. Setelah dilakukan pengolahan data, hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari α (α =0.05) yaitu 0,87 > 0,05 yang berarti bahwa data terdistribusi dengan normaldidapat hasil yang menyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara yang satu dengan yang lainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminasi. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* < 0.10 dan *Variance Inflantion Factor (VIF)* > 10. Hasil perhitungan VIF dan *tolerance*. Masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*.Apabila nilai sig > 0,05 maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dari masing-masing variabel menunjukkan level signifikansi > 0,05 sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 2,083 untuk model pertama, 2,100 untuk model kedua dan 2,088 untuk model ketiga. Nilai DW tersebut di atas berada di antara du dan 4-du, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

e. Pengujian Model Penelitian

1. Hasil Pengujian Model 1

Pengujian	Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan	Hipotesis
Uji F	KDK,UDK,KI,KM,KA	0,000	P<0,05	H1 Diterima
Uji T	KDK	0,832	P>0,05	H2 Ditolak
Uji T	UDK	0,000	P<0,05	H3 Diterima
Uji T	KI	0,486	P>0,05	H4 Ditolak
Uji T	KM	0,331	P>0,05	H5 Ditolak
Uji T	KA	0,013	P<0,05	H6 Diterima

Dependent Variable: PL
Sumber: Output Data SPSS 20

Melalui hasil regresi model 1 dapat diketahui bahwa ukuran dewan komisaris (UDK) dan komite audit (KA) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap prediktabilitas laba (PL) dengan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap prediktabilitas laba perusahaan, sehingga hipotesis 3 dan hipotesis 6 diterima. Sedangkan untuk variabel komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis 2, 4 dan 5 ditolak. Nilai F-hitung sebesar 13,870 dengan probabilitas 0,000. Karena angka probabilitas ini jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model fit (model regresi dapat digunakan untuk memprediksi prediktabilitas laba) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris (KDK), ukuran dewan komisaris (UDK), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dan komite audit (KA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba (PL).

2. Hasil Pengujian Model 2

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Inter_KDKGND	-9,672	15,405	-,050	-,628	,531
Inter_UDKGND	2,838	1,466	,270	1,986	,049*
Inter_KIGND	12,549	6,720	,208	1,867	,064**
Inter_KMGND	296,274	192,265	,112	1,541	,126
Inter_KAGND	3,642	1,769	,205	2,059	,041*

Dependent Variable: PL

* = Signifikansi 5%

**= Signifikan 10%

Sumber: Output Data SPSS 20

Berdasarkan hasil regresi model 2 dapat diketahui bahwa moderasi gender pada variabel yang berpengaruh terhadap prediktabilitas laba adalah ukuran dewan komisaris (UDK), kepemilikan institusional (KI), dan komite audit (KA) dengan signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan 0.1, sedangkan variabel yang lain seperti komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dengan signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hal ini maka hipotesis 7b, 7c dan 7e diterima dan hipotesis 7a, 7d ditolak. Peran mekanisme corporate governance dapat lebih dilaksanakan melalui ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit dengan diperkuat oleh banyaknya perempuan dalam dewan untuk dapat meningkatkan prediktabilitas laba perusahaan.

3. Hasil Pengujian Model 3

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[TKS_BANK = 1]	-,642	1,421	,204	1	,651	-3,428	2,144
	[TKS_BANK = 2]	2,143	1,429	2,250	1	,134	-,657	4,943
	[TKS_BANK = 3]	3,322	1,473	5,089	1	,024	,436	6,209
Location	KDK	-2,593	2,056	1,590	1	,207	-6,622	1,437
	UDK	-,804	,218	13,575	1	,000	-1,231	-,376
	KI	-5,562	1,524	13,325	1	,000	-2,576	8,548
	KM	-7,539	11,778	,410	1	,522	-30,623	15,545
	KA	-,373	,136	7,472	1	,006	-,640	,106
	Inter_KDKGND	12,890	9,757	1,746	1	,186	-6,232	32,013
	Inter_UDKGND	4,564	1,461	9,759	1	,002	1,700	7,427
	Inter_KIGND	25,467	7,416	11,792	1	,001	10,931	40,002
	Inter_KMGND	86,927	109,011	,636	1	,425	-126,731	300,585
	Inter_KAGND	6,716	2,303	8,503	1	,004	2,202	11,230

Link function: Logit.

Dependent Variable: TKS_BANK

Sumber: Output Data SPSS 20

Berdasarkan hasil regresi model 3 dapat disimpulkan bahwa moderasi gender pada variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank adalah ukuran dewan komisaris (UDK), kepemilikan institusional (KI), dan komite audit (KA) dengan signifikansi lebih kecil dari 0.05, sedangkan variabel yang lain seperti komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dengan signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hal ini maka hipotesis 8b, 8c dan 8e diterima dan hipotesis 8a, 8d ditolak.

4. Hasil Pengujian Model 4

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Inter_KDKGND	-9,672	15,405	-,050	-,628	,531
Inter_UDKGND	2,838	1,466	,270	1,986	,049*
Inter_KIGND	12,549	6,720	,208	1,867	,064**
Inter_KMGND	296,274	192,265	,112	1,541	,126
Inter_KAGND	3,642	1,769	,205	2,059	,041*

Dependent Variable: PL

* = Signifikansi 5%

Sumber: Output Data SPSS 20

Melalui hasil regresi model 4 dapat diketahui bahwa ukuran dewan komisaris (UDK) dan komite audit (KA) berpengaruh langsung secara signifikan dengan arah positif terhadap prediktabilitas laba (PL) dengan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris dan komite audit dapat berpengaruh langsung terhadap prediktabilitas laba perusahaan. Sedangkan untuk variabel komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan tingkat kesehatan bank tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05.

5. Model Analisis Jalur

Model analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung mekanisme *corporate governance* terhadap prediktabilitas laba yang dimediasi oleh tingkat kesehatan bank dan apakah pengaruh mediasi ini ditentukan juga oleh *gender* yang dalam hal ini merupakan proporsi perempuan dalam dewan perusahaan. Pengaruh tidak langsung pada analisis jalur pertama merupakan perkalian antara nilai wald hasil regresi model ketiga yang merupakan nilai jalur P_{mxi} dengan nilai *standardize coeficients beta* variabel tingkat kesehatan bank yang merupakan nilai jalur P_{ym}. Hasil analisis jalur dalam penelitian ini:

1. Pengaruh langsung variabel komposisi dewan komisaris (KDK) ke prediktabilitas laba (PL) sebesar 0,020, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel komposisi dewan komisaris yang dimoderasi oleh gender ke

prediktabilitas laba sebesar (3,336) x (0,075) = 0,250. Total pengaruh komposisi dewan komisaris ke prediktabilitas laba yaitu sebesar 0,020 + 0,250 = 0,270.

2. Pengaruh langsung variabel ukuran dewan komisaris (UDK) ke prediktabilitas laba (PL) sebesar 0,418, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel ukuran dewan komisaris yang dimoderasi oleh gender ke prediktabilitas laba sebesar (23,334) x (0,075) = 1,750. Total pengaruh ukuran dewan komisaris ke prediktabilitas laba yaitu sebesar 0,418 + 1,750 = 2,168.
3. Pengaruh langsung variabel kepemilikan institusional (KI) ke prediktabilitas laba (PL) sebesar 0,036, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh gender ke prediktabilitas laba sebesar (25,117) x (0,075) = 1,884. Total pengaruh kepemilikan institusional ke prediktabilitas laba yaitu sebesar 0,036 + 1,884 = 1,920.
4. Pengaruh langsung variabel kepemilikan manajerial (KM) ke prediktabilitas laba (PL) sebesar -0,066 sedangkan pengaruh tidak langsung variabel kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh gender ke prediktabilitas laba sebesar (1,046) x (0,075) = 0,078. Total pengaruh kepemilikan manajerial ke prediktabilitas laba yaitu sebesar -0,066 + 0,078 =0,012.
5. Pengaruh langsung variabel komite audit (KA) ke prediktabilitas laba (PL) sebesar 0,200, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel komite audit yang dimoderasi oleh gender ke prediktabilitas laba sebesar (15,975) x (0,075) = 1,198. Total pengaruh komite audit ke prediktabilitas laba yaitu sebesar 0,200 + 1,198 = 1,398.

f. Pembahasan

Komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh gender tidak berpengaruh terhadap prediktabilitas laba dan tingkat kesehatan bank, sedangkan ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit yang dimoderasi oleh gender berpengaruh terhadap prediktabilitas laba dan tingkat kesehatan bank. Hal ini terdapat kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan dilakukan sekedar untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas / pengendali (*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan bisa menurun. Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan temuan Beasley, 1996; Peasnell et. Al., 2000; Klein, 2002; dan Xie et al., 2003, sebagaimana dikutip oleh Niu (2006). Beasley dalam Niu (2006) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen akan mengurangi kemungkinan penipuan dalam penyajian laporan keuangan. Namun, konsisten dengan beberapa hasil penelitian lain di Indonesia, diantaranya: Veronica dan Bachtiar (2004), Veronica dan Utama (2006), serta Boediono (2005). Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, kemungkinan dapat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan dewan dalam melakukan pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan.

Rata-rata kepemilikan manajerial yang relatif rendah sekitar 1.2% yang kemungkinan menyebabkan adanya kepemilikan manajerial belum mampu secara signifikan memotivasi para manajer untuk mencapai efisiensi yang dikehendaki *shareholders*. Kepemilikan saham belum menjadi instrumen utama insentif manajemen.

Dengan kata lain kepemilikan saham belum menjadi pemicu utama dalam meningkatkan prediktabilitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Khafid (2015) dimana kepemilikan saham oleh manajemen yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Dewan komisaris dan direksi yang memiliki sedikit modal saham di perusahaan tidak dapat secara efektif memonitor dan mendisiplinkan para manajer. Bahkan, banyak perusahaan yang meminta direksi untuk meningkatkan saham di perusahaan mereka (Hambrick dan Jackson, 2000 dalam Niu 2006).

Ukuran dewan komisaris dan komite audit yang dimoderasi oleh gender mewakili unsur penting dalam corporate governance yaitu akuntabilitas (*accountability*) dan pertanggungjawaban (*responsibility*) dimana kejelasan peran, tanggung jawab dan kepastian pemenuhan peraturan serta ketentuan yang berlaku untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham dapat diawasi dengan baik oleh dewan komisaris dan komite audit. Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh gender mewakili unsur penting dalam corporate governance yaitu keadilan (*fairness*) dimana pengawasan yang dilakukan diharapkan dapat menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham.

Adanya perempuan dalam dewan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dan prediktabilitas laba dikarenakan sifat dasar yang dimiliki oleh perempuan dimana perempuan lebih dipercaya dapat mengontrol suatu keadaan, independen, fleksibel dan kooperatif dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori feminism yang memperjuangkan persamaan status serta peran antara laki-laki dan perempuan dimana semua laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi yang menghendaki perempuan agar dapat diintegrasikan secara total dalam semua peran. Byoun *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan dewan perusahaan yang beragam berkecenderungan untuk membayarkan dividen lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang dewan perusahaannya tidak beragam. Temuan mereka juga konsisten dengan argumen bahwa dewan perusahaan yang beragam meningkatkan fungsi pengawasan direksi serta kebebasan direksi, yang pada akhirnya akan memberi manfaat para pemegang saham. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang tanpa ada diskriminasi sehingga keberadaan anggota dewan wanita dalam satu kelompok dewan direksi, dewan komisaris, dan dewan komite audit akan mengurangi resiko *restatement* laporan keuangan. Wanita dinilai memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari resiko, dan lebih teliti dibandingkan dengan pria sehingga akan mengungkapkan informasi lebih banyak kepada pemegang saham (Wagland dan Taylor, 2009).

Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Corporate Governance yaitu : komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit secara

simultan berpengaruh terhadap prediktabilitas laba. Dengan adanya moderasi perempuan dalam dewan, mekanisme corporate governance paling berpengaruh lebih besar terhadap tingkat kesehatan bank melalui variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit. Moderasi perempuan dalam dewan juga memperkuat pengaruh mekanisme corporate governance terhadap prediktabilitas laba melalui variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit. Tingkat kesehatan bank memediasi hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan prediktabilitas laba dimana pengaruh ini ditentukan juga oleh gender yang dalam hal ini adalah proporsi perempuan dalam dewan.

Konsep gender yang dikaji dalam penelitian ini hanya melihat isu gender terkait sifat feminism yang ada dalam perusahaan tanpa melihat perbedaan gender terkait sifat maskulin dan feminim yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya dalam berbagai bidang sosial, ekonomi dan budaya. Penggunaan proxy *corporate governance* yang tidak menangkap mekanisme *corporate governance* sebagai satu kesatuan, karena *corporate governance* tidak diukur melalui indeks tertentu, melainkan melalui variabel-variabel yang terpisah. Proxy kepemilikan institusional dalam penelitian ini mencakup seluruh investor yang bersifat institusi, tidak memisahkan antara kepemilikan institusi pemerintah, swasta, asing, maupun institusi keuangan. Hal tersebut karena terbatasnya pengungkapan data detail mengenai kepemilikan perusahaan dan belum mengungkap perilaku dari para pemilik institusional.

Untuk penelitian selanjutnya dapat mencoba mempersepsikan isu gender dalam bentuk pendekatan dimensi feminim sesuai dengan teori culture yang diungkapkan oleh Geert Hofstede dengan industri atau perusahaan yang berbeda selain yang bergerak di bidang jasa pelayanan. Hasil penelitian akan lebih bisa merepresentasikan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat kesehatan bank maupun kualitas laba, jika mekanisme tersebut diukur sebagai suatu kesatuan melalui indeks tertentu, sehingga perlu untuk dikembangkan suatu instrumen pengukuran guna menghitung indeks *corporate governance* perusahaan publik di Indonesia.

Perlu untuk dipertimbangkan bagi perusahaan perbankan konvensional di Indonesia untuk menjadikan kepemilikan saham oleh manajemen sebagai bagian insentif manajemen dengan menambah jumlah saham yang dapat dimiliki dan melihat isu gender dalam perlakuan manusia dengan sikap feminism sehingga sistem insentif dapat memotivasi manajemen meningkatkan kinerja dan menyelaraskan potensi perbedaaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya. Perusahaan perbankan juga dapat melihat isu gender dalam perlakuan manusia dengan sikap feminism pada karakteristik lain dari dewan komisaris sehingga penunjukkan komisaris independen didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme yang dimiliki oleh seseorang tanpa membedakan perbedaan gender dengan sifat feminisme maupun sifat maskulin.

REFERENSI:

Al-Abbas, M. A. 2009. “Corporate Governance and Earnings Management: an Empirical Study of The Saudi Market”. *The Journal of American Academy of Business*. Vol. 15. No. 1. Pp. 301 – 310.

Al-Farooque, Omar. (2015). Earnings Predictability, Ownership and Governance Structure : Emerging Trends in Australia. *Conference Paper*. Retrieved from http://www.researchgate.net/profile/Omar_Farooque/publications

Anderson, K. L., Gillan, S., & Deli, D. N. (2003). Boards of directors, audit committees, and the information content of earnings (Weinberg Center for Corporate Governance Working Paper No. 2003-04). Retrieved from http://ssrn.com/ abstract= 444241

Bank Indonesia. 2011. Lampiran I Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum untuk Matriks Parameter/Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Diunggah pada Situs www.bi.go.id

Beasley, M. S., 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, vol. 71 no. 4 (Oct.), pp: 443-465

Belkoui, A R., 1993. Accounting Theory, Cambridge: UI Press.

Berger, A., Kick, T., & Schaeck, K. (2014) Executive board composition and bank risk taking. *Journal of Corporate Finance*, forthcoming.

Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

Byoun S, Chang K, Kim YS 2011. Does Corporate Board Diversity Affect Corporate Payout Policy? *Working paper*.

Carter DA, Simkins BJ, Simpson WG. 2003. Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value. *Financial Review*. 38: 33–53.

Coles, J., Daniel, N., and Naveen, L. (2008). Boards: Does One Size Fit All? Journal of Financial Economics, Vol. 87: 329–356.

Cornett, M. M., McNutt, J. J. and Tehranian, H. (2009). Corporate governance and earnings management at large U.S. bank holding companies. *Journal of Corporate Finance*, 15, 412-430.

Darmawati, D. (2003). Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris, Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 5, (1).

Dalton, D., Daily, C., Ellstrand, A., and Johnson, J. (1998). Meta-Analytic Reviews of Board Composition, Leadership Structure, and Financial Performance. *Strategic Management Journal*, Vol. 19: 269-290.

Dechow, P., and Skinner, D. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol. 14, No. 2: 235.

Demiralp, I., D'Mello, R., Schlingemann, F.P., and Subramaniam, V. 2011. "Are There Monitoring Benefits to Institutional Ownership? Evidence from Seasoned Equity Offerings". *Journal of Corporate Finance*. Vol. 17. Pp. 1340 – 1359.

Dimitropoulos, P. E., & Asteriou, D. (2010). The effect of board composition on the informativeness and quality of annual earnings: *Empirical evidence from Greece. Research in International Business and Finance*, 24(2), 190–205.

Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M.T., 1998. Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics* 48, 35-54.

Fama, E.F., dan M.C. Jensen, 1983. Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics* 26, 301–325.

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001 . Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. *http://www.fcgi.org.id*

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. ***Indonesian Company Law.*** Available on-line at www.fcgi.org.id

Financial Accounting Standards Board. 2010. "Conceptual Framework for Financial Reporting". *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8.*

Francis, J., Olsson, P., and Schipper, K.. 2006. "Earnings Quality". *Foundation and Trends in Accounting*. Vol. 1. No. 4. Pp. 259 – 340.

Fuentes-Medina ML, Morini-Marrero S, Verona-Martel MC. 2013. The Women's Role in Corporate Reputation: A Study of the Most Reputable Spanish Firms. *Advanced Research in Scientific Areas.* December, 2. -6.

Hastuti, Yenny Widya and Achmad, Tarmizi (2011) . "*Pengaruh mekanisme Corporate Governance secara Internal dan Eksternal terhadap kinerja keuagan : studi kasus di Bank yang terdaftar di BEI 2006-2009*", Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.

Healy, P. and Wahlen, J. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13 (4), 365-384.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

[IFC] International Finance Corporation. 2013. IFC Mendukung Perempuan di Jajaran Direksi Perusahaan di Indonesia [Internet]. [diunduh 2013 Okt 5]. Tersedia pada: http://www.worldbank.org/in/news/feature/2013/07/31/ifc-championing-women-on-corporate-boards-in-indonesia.

Informasi Kondisi Perbankan Pasca Krisis Global 2008. Diperoleh dari http://www.republika.co.id dan htpp://www.pemeriksaanpajak.com

Jamilah S, Fanani Z, Chandrarin G. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli 2007. Makassar (ID): Unhas.

Jensen, M. C. (1986). Agency cost of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*, 76, 323-329.

Jensen, M.C., 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance* Vol. 48, No3, 831-880.

Jiang, W., and Anandarajan, A. 2009. "Shareholder Rights, Corporate Governance and Earnings Quality: The Influence of Institutional Investors". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24. No. 8. Pp. 767 – 791.

Kanagaretnam, K, Lobo, G. J., and Lim, C. Y. (2014). Effects of international institutional factors on earnings quality of banks. *Journal of Banking and Finance*, Vol. 39: 87–106.

Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Cetakan ke-11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khafid, M. (2015). Peran Moderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Determinan Prediktabilitas Laba. Konferensi Regional Akuntansi II jawa Timur

Klein, April., 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earning Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33, 375-400.

[KNKG] Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance, Jakarta.

Kusumaningrostati, A dan Ali Mutasowirin. (2014). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap *Income Smoothing* dengan Gender sebagai Variabel Moderator pada Emiten Perbankan.Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol. VI. No. 2. Hal 105-121

Lesamana, Tri Andry dan Yulian Belinda Ambarwati. 2015. Pengaruh Penilaian RGEC Terhadap Kinerja Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. ISSN Vol.3.No. 2. Hal. 80-93

Marmawi. (2009). Persamaan *Gender* dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.1(2): 173-179.

Mattingly, J.E., Harrast, S.A., and Olsen, L. (2009). "Governance Implications of The Effects of Stakeholder Management on Financial Reporting". *Corporate Governance*. Vol. 9. No. 3. Pp. 271 – 282.

Matud MP. 2004. *Gender differences in stress and coping styles. Personality and Individual Differ- ences.*

Meyer dan Levy. J., 1986., *Gender Differences in Information Processing: A Selectivity Interpretation*. In Cognitive and Affective Responses to Advertising., edited by P., Cafferata and M.Tybout., 219-260,. MA: Lexington Books., Lexington.

Mollah et al., (2015). Corporate Governance and Earnings Predictability in Banks. http://ssrn.com/abstract=2607098

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Earnings Management di Industri Perbankan Indonesia. Artikel yang dipresentasikan di SNA X Makassar.

Niu, Flora F., 2006. Corporate Governance and the Quality of Accounting Earnings: A Canadian Perspective. *International Journal of Managerial Finance*. Vol. 2 No. 4, 302-327.

Palvia, A., Vähämaa, E. & Vähämaa, S. (2014). Are female CEOs and Chairwomen more conservative and risk averse? Evidence from the banking industry during the financial crisis. *Journal of Business Ethics, forthcoming*. DOI: 10.2139/ssrn.2136978

Pathan, S. (2009). Strong boards, CEO power and bank risk-taking, *Journal of Banking & Finance*, 33, 1340-1350.

Pathan, S., Faff, R. (2013). Does board structure in banks really affect their performance?, *Journal of Banking & Finance*, 37, 1573 - 1589.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/ POJK.03 / 2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Jakarta.: Otoritas Jasa Keuangan

Petra, Steven T., 2007. The Effect of Corporate Governance on the Informativeness of Earnings. *Economics of Governance*. Vol. 8, 129-152.

Post C, Byron K. 2014. *Women on boards and firm financial performance: A metaanalysis.*

Scott, D.H. (2007). *Strengthening the Governance and Performance of State-Owned Financial Institutions*. Policy Research Working Paper 4321. The World Bank

Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach. Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc

Siallagan, Hamonangan., dan Mas'ud Machfoedz., 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.*

Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Yogyakarta : Salemba Empat

Sihite RC. 2012. Pengaruh Gender pada Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Dewan Audit terhadap Profitabilitas dan Kualitas Laba Perusahaan. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.

Siregar dan Siddharta Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management. SNA VIII Solo

Srinidhi, B., Gul, F. a., & Tsui, J. (2011). Female Directors and Earnings Quality. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610–1644. doi:10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x

Sun, J., Liu, G., & Lan, G. (2010). Does Female Directorship on Independent Audit Committees Constrain Earnings Management? *Journal of Business Ethics*, 99(3), 369–382. doi:10.1007/s10551-010-0657-0

Sunden, A., and B. J. Surette (1998). Gender differences in the allocation of assets in retirement savings plans. *American Economic Review Papers and Proceedings* 88, 207-211.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tahun 2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi* Bank *Umum.* Jakarta: Bank Indonesia

Surat Edaran Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*

Vafeas, N. (2000). Board structure and the informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19(2), 139–160.

Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). Institutional ownership and the quality of earnings, Journal of Business Research, 59(9), 1043–1051.

Wagland dan Taylor., 2009. "When it Comes to Financial Literacy, is Gender Realy an Issue?". *Australasian Accounting, Business and Finance Journal.* Vol 3 (1)

Wardhani. (2009). Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. Jakarta. Desertasi Universitas Indonesia

Warfield, T., Wild, J., Wild, K. 1995. "Managerial Ownership, Accounting Choice, and Informativeness of Earnings". *Journal of accounting and Economics*. Vol. 20. No. 1. Pp. 61 – 91.

Watts, R. dan J. Zimmerman., 1986. Positive accounting theory, *Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.*

World Bank. 2013. Gender at Work: A Companion to the World Development Report on Jobs. *World Bank Group Gender & Development*.

Xie, B., Davidson, W., and DaDalt, P. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, No. 3: 295-317.

Ye, K., Zhang, R. and Rezaee. (2010). Does top executive gender diversity affect earnings quality? A large sample analysis of Chinese listed firms. Advances in Accounting, Incorporating Advances in Internal Accounting, 26 (1), 47-54

Yermack, D., 1996. Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.